

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Implementasi

2.1.1. Konsep Analisis

Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Pengertian Analisis dapat juga diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Ada juga yang menganggap arti analisis sebagai kemampuan dalam memecahkan atau menguraikan suatu informasi atau materi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti dan mudah dijelaskan.

Menurut (Sugiyono, 2015:335) seperti berikut yakni:

“Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”

Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa analisis merupakan sebuah alat yang digunakan untuk dilakukannya sebuah pengujian, selain itu ada pula pengertian bahwa Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (decomposition) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya (Komariah, 2014:200). Dari yang disampaikan diatas, diketahui bahwa analisis adalah usaha untuk menguraikan yang bertujuan untuk mengetahui makna dari yang diuraikan.

2.1.2 Hakikat Implementasi

Secara umum, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut.

Berikutnya Mulyadi (2015:12) menerangkan hakikat implementasi sebagai berikut, yaitu :

“Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Dalam tataran praktis, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar. Proses tersebut terdiri atas beberapa tahapan yakni:

- 1) Tahapan pengesahan peraturan perundangan.
 - 2) Pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana.
 - 3) Kesiadaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan.
 - 4) Dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki maupun tidak.
 - 5) Dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana.
 - 6) Upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan.
- Proses persiapan implementasi setidaknya menyangkut beberapa hal penting yakni:
- 1) Penyiapan sumber daya, unit dan metode.
 - 2) Penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima dan dijalankan.
 - 3) Penyediaan layanan, pembayaran dan hal lain secara rutin”.

Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan, (Zakky, 2018:27).

Dari pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun matang. Implementasi menitikberatkan pada sebuah pelaksanaan nyata

dari sebuah perencanaan yang berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program.

2.2 Landasan Psikopedagogis

2.2.1. Pengertian Psikopedagogis

Psikopedagogis adalah bidang studi yang menggabungkan psikologi dan pendidikan untuk memahami dan meningkatkan hasil belajar. Psikopedagogis juga dapat diartikan sebagai cara pandang pendidikan yang melihat proses pendidikan sebagai pengembangan potensi individu sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik. Pandangan psikologis-pedagogis atau psiko-pedagogis adalah cara melihat pendidikan dasar dari fungsi proses pendidikan dasar dalam pengembangan potensi individu sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik, (Udin S. Winataputra, 2017).

2.2.2. Konsep Teori Landasan Psikopedagogis

Landasan psikopedagogis merupakan landasan yang memberikan dasar pengembangan kurikulum terkait bagaimana manusia belajar dan berkembang. Penggabungan teori psikologi perkembangan dan pedagogi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengalaman belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas peserta didik sehingga menghasilkan keterlibatan aktif serta hasil pendidikan yang lebih baik (Ryan, R. M., & Deci, E. L., 2017). Beberapa teori yang melandasi psikopedagogi antara lain: (1) teori perkembangan, (2) teori pembelajaran, (3) teori kompetensi emosional/kejiwaan, dan (4) teori motivasi.

1) Teori perkembangan

Teori ini menekankan pada aspek-aspek perkembangan anak dan bagaimana pendekatan kurikulum dapat mengatasi tantangan yang dihadapi selama masa perkembangannya. Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget menekankan tahapan perkembangan kognitif yang berurutan (sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, operasional formal) dan pentingnya eksplorasi aktif dalam pembelajaran (Piaget, J, 1970). Teori perkembangan sosiokultural menyoroti peran interaksi sosial

dan kolaborasi dalam pembelajaran, dengan “zona perkembangan proksimal” yang memandu dukungan instruksional untuk pembelajaran yang optimal (Vigotsky, 1978). Sedangkan teori perkembangan psikososial berfokus pada delapan tahap perkembangan psikososial dan tantangan serta peluang yang disajikan pada setiap tahap. Kurikulum yang dikembangkan diharapkan dapat mengatasi tantangan ini (Erikson, 1963).

2) Teori pembelajaran

Pada teori ini mencakup teori konstruktivisme, konektivisme, dan behaviorisme yang menekankan bahwa kurikulum harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah; serta mempromosikan pembelajaran melalui koneksi dengan kehidupan sehari-hari atau pembelajaran kontekstual (Jonassen, DH, 1991 dan Siemens G, 2004). Kurikulum juga diharapkan dapat memanfaatkan umpan balik dan penghargaan praktik pembelajaran yang efektif (Skinner, BF, 1974).

Teori pembelajaran behavioral adalah perspektif psikologis yang berfokus pada bagaimana rangsangan lingkungan dan konsekuensi membentuk dan memodifikasi perilaku. Beberapa implikasi desain kurikulum dari teori pembelajaran behavioral meliputi : menggunakan tujuan dan hasil pembelajaran yang jelas, instruksi langsung dan pemodelan, latihan dan praktik untuk memperkuat pembelajaran, umpan balik langsung dari guru, umpan balik dari peserta didik, penilaian dan evaluasi kemajuan dan kinerja peserta didik, pembelajaran individual dan diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang berbeda, menggunakan teknik perancah (*scaffolding*) dan peredaman (*fading*) untuk menyesuaikan intensitas bimbingan guru secara bertahap sehingga peserta didik menjadi lebih mandiri.

Teori pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif pembelajaran (*students as agents*), bukan sebagai penerima informasi secara pasif (*students as recipients*). Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan bukanlah kumpulan atau seperangkat faktafakta, konsep, atau kaidah untuk diingat. Pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan sebelumnya, motivasi, tujuan, strategi, umpan balik, dan konteks. Pembelajaran dapat difasilitasi dengan menggunakan berbagai metode, seperti scaffolding, pemodelan, elaborasi, organisasi, latihan, pemulihan informasi, transfer, dan metakognisi.

Beberapa implikasi desain kurikulum dari teori pembelajaran konstruktivis meliputi: peserta didik aktif mengonstruksikan pengetahuan dari input di sekitarnya dan pengalaman sendiri serta punya *agency* lebih dalam menentukan apa yang ingin dipelajari lebih dalam, menggunakan tujuan dan hasil pembelajaran yang jelas dan spesifik, mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan memberikan gambaran informasi baru, menggunakan contoh dan analogi, menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, penyelidikan, dan proyek, pembelajaran kooperatif dan kolaboratif untuk mendorong interaksi sosial, umpan balik dan penilaian kemajuan dan kinerja peserta didik; diferensiasi dan individualisasi untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang berbeda, menggunakan teknologi dan multimedia untuk memperkaya dan memperluas pengalaman belajar.

Konektivisme merupakan teori pembelajaran yang relatif baru yang mendorong peserta didik mampu menggabungkan pemikiran, teori, dan informasi umum dengan cara yang bermanfaat untuk kepentingan belajar. Konsep ini meyakini bahwa teknologi adalah bagian utama dari proses pembelajaran dan bahwa keterhubungan peserta didik yang terusmenerus memberi peluang bagi peserta didik untuk membuat pilihan dalam pembelajaran. Konektivitas

juga mendorong kolaborasi dan diskusi kelompok, memungkinkan adanya sudut pandang dan perspektif berbeda dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan memahami informasi. (UNESCO, 2022). Konektivisme mendorong pembelajaran yang terjadi di luar individu, seperti melalui media sosial, jaringan *online*, blog, atau basis data informasi. Hal di atas sangat disarankan dalam proses pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka. Konektivisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 2005 oleh dua ahli teori, George Siemens dan Stephen Downes (Siemens, George, 2005; Claudia & Jordan 2022). Publikasi tersebut membahas pentingnya peran teknologi dalam proses pembelajaran dan bagaimana era digital telah meningkatkan kecepatan akses peserta didik terhadap informasi. Hal ini juga sangat direkomendasikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjelang pertengahan Abad 21 dan mengingat situasi khusus seperti pandemi Covid-19 yang memerlukan peserta didik meningkatkan literasi digital dengan memanfaatkan ragam sumber belajar, termasuk memanfaatkan “*internet of things*” dan “*big data*”. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan teknologi secara bijak merupakan kompetensi esensial yang dijadikan pertimbangan pengembangan kurikulum.

3) Teori kompetensi emosional

Dalam konteks psikopedagogis ini berpijak pada proses belajar peserta didik yang sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis yang dialami peserta didik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Kompetensi emosional ini dipengaruhi oleh lima hal utama, yaitu kompetensi kehidupan secara utuh (*wellbeing*), kesadaran emosi dan kejiwaan (*emotional awareness*), pengaturan emosi (*emotional regulation*), kompetensi sosial, dan kemandirian emosi (Querrero, 2022). UNESCO (2020) menegaskan proses pembelajaran yang menguatkan perkembangan emosi dan sosial, akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

4) Teori motivasi

Teori ini menyiratkan perubahan perilaku yang didorong atas dasar kebutuhan dasar, penentuan nasib sendiri (motivasi intrinsik), dan pencapaian tujuan yang kesemua ini memengaruhi pembelajaran dan perilaku seseorang. Kurikulum yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan tujuan dan penguasaan motivasi intrinsik pada peserta didik sehingga memiliki *growth-mindset* untuk menjadi lebih baik lagi.

Penggabungan teori psikologi perkembangan dengan teori pedagogi ke dalam kurikulum diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif, serta pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga mendukung perkembangan optimal seluruh peserta didik. Kurikulum Merdeka berupaya memadukan teori-teori tersebut dalam perancangan dan pengembangan kurikulum.

2.3 Pengembangan Kurikulum Merdeka

2.3.1. Pengertian Pengembangan

Menurut Khoirurrijal dkk, (2022) Istilah "pengembangan" berarti proses atau cara, serta perbuatan mengembangkan. Secara istilah, kata pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan alat atau cara yang baru. Selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan (Asroa et al., 2023). Pengembangan merupakan suatu proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan berarti sebuah proses, cara, perbuatan mengembangkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Ardhana dalam (Irfandi, 2015:64) mengartikan, pengembangan merupakan pemakaian secara sistematis pengetahuan ilmiah yang diarahkan pada proses produksi bahan, sistem, atau metode termasuk perancangan berbagai *oprototype*.

Asim melalui (Irfandi, 2015:64) menuturkan penelitian pengembangan dalam pembelajaran adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam proses pembelajaran. *National Science Board* melalui (Putra, 2012:70) mendefinisikan pengembangan sebagai aplikasi sistematis dari sebuah pengetahuan atau pemahaman yang diarahkan pada produksi barang yang bermanfaat. Menurut Seels & Richey dalam (Prasetyo, 2014:7) pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik.

Pengembangan secara khusus berarti suatu proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey dalam (Prasetyo, 2014:7) pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual dimana pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

2.3.2. Hakikat Kurikulum Merdeka

1) Pengertian Kurikulum

Menurut UU No 20 Tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana & sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar & cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional. Kurikulum adalah program Pendidikan yang disediakan oleh Lembaga pendidik (sekolah) bagi murid. Berdasarkan program Pendidikan tersebut murid melakukan kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Efendi et al., (2023) Kurikulum didefinisikan sebagai sebuah perencanaan dalam rangka tercapainya suatu tujuan pendidikan. Sejalan dengan itu, kurikulum juga merupakan proses penyediaan kesempatan belajar bagi murid yang disusun dalam sebuah proses perencanaan.

2) Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah sistem yang memberikan kebebasan dalam berpikir dan berkarya, serta mendorong respons terhadap perubahan. Di masa depan, pengajaran akan berubah dari suasana kelas ke luar kelas. Pendekatan pembelajaran akan lebih nyaman, dengan lebih banyak diskusi antara guru dan siswa, pembelajaran di luar kelas, dan penekanan pada karakter yang berani, mandiri, cerdas, sopan, dan kompetitif. Ini akan mengurangi ketergantungan pada peringkat yang seringkali menimbulkan kecemasan pada siswa (Khairunisa, 2019:8).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan kurikulum yang menawarkan beragam pembelajaran intrakurikuler yang optimal, dengan fleksibilitas bagi guru untuk memilih berbagai metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditentukan oleh pemerintah, tanpa harus mencapai target capaian pembelajaran tertentu dan tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran (Rahimah, 2022:29) yaitu:

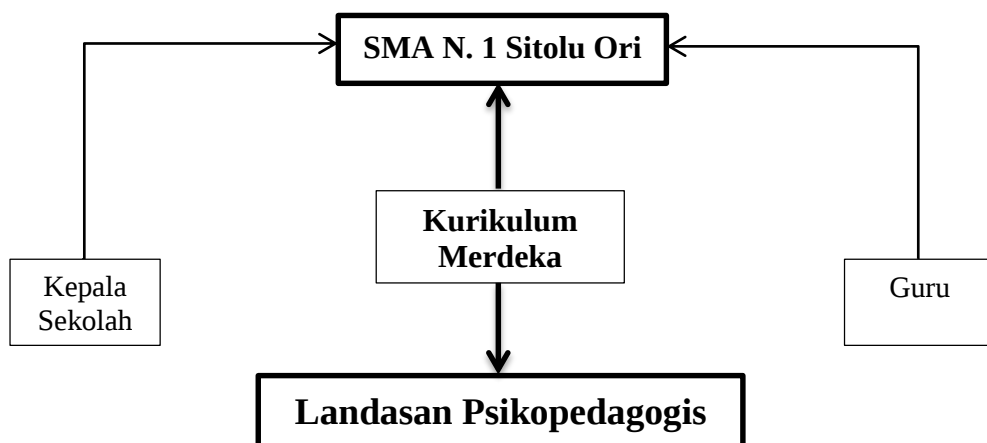
- 1) Penggunaan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
- 2) Fokus pada materi esensial, sehingga ada waktu yang mencukupi untuk pembelajaran yang lebih mendalam terkait dengan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Memberikan fleksibilitas kepada guru untuk melakukan pembelajaran yang bersifat diferensiasi, sesuai dengan kemampuan siswa, serta memungkinkan penyesuaian dengan konteks dan kurikulum lokal.

Implementasi kurikulum merdeka adalah upaya untuk menghadirkan kebebasan dan kemudahan kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan karakteristik siswa. Profil pelajar

pancasila dalam hal ini mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki rasa nasional yang kuat, memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan implementasi Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab keluhan dan masalah yang ada dalam kurikulum sebelumnya. Implementasi ini terlihat di sekolah-sekolah penggerak, yang memberikan penekanan pada bakat dan minat peserta didik serta mengembangkan potensi mereka sesuai dengan bidang masing-masing. Implementasi Kurikulum Merdeka juga membantu peserta didik untuk menjadi kompeten dalam bidangnya dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

2.4 Kerangka Berpikir

Untuk memberikan pemahaman tentang alur berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam hal ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Alur berpikir berdasarkan bagan tersebut, bahwa landasan psikopedagogis merupakan dasar dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori melalui Kepala Sekolah dan Guru.